

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Standart Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap satuan pendidikan harus mengembangkan ketiga ranah tersebut sesuai dengan proses psikologis, pengembangan sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengembangan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta, untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasi Kurikulum 2013, dicirikan dengan perubahan yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif (Kemendikbud, 2014). Sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standart Proses, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) sebagai pendekatan pokok yang perlu diperkuat dengan pembelajaran berbasis penyingkapan, pembelajaran berbasis penelitian dan pembelajaran berbasis proyek. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdasarkan pendekatan atau model pembelajaran aktif tersebut. Selain dipengaruhi oleh model dan pendekatan pembelajaran, salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah gaya belajar siswa.

Menurut Keefe (2010) gaya belajar merupakan gabungan karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan belajar. Secara sadar atau tidak sadar, saat seseorang tersebut sedang menyerap informasi, di situlah pembelajaran secara umum terjadi. Namun pada umumnya, mereka tidak begitu menyadari bagaimana cara mereka menyerap informasi tersebut, melalui penglihatan (visual), menyimak dan berbicara (auditori) atau mempraktikkannya (kinestetik) agar informasi yang diterima dapat bertahan lama dalam rasa dan memori siswa. Seseorang mungkin secara dominan belajar dengan menggunakan salah satunya. Kemungkinan lain

yang terjadi adalah menyerap informasi melalui perpaduan: visual-auditori, visual-kinestetik, auditori-kinestetik; atau perpaduan ketiganya secara merata, atau yang satu sedikit lebih dominan dari lainnya.

Gaya belajar perlu diketahui oleh siswa dan guru diantaranya; Bagi siswa, dengan mengetahui gaya belajar masing-masing, mereka diharapkan dapat menyerap informasi secara maksimal. Bagi guru, agar ia dapat memfasilitasi pembelajaran di kelasnya sesuai dengan gaya belajar yang disukai siswa, Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan belajar siswa pada tiap masing-masing kategori gaya belajar siswa dapat terpenuhi, Hal ini sering disebut sebagai "*teaching around the cycle*". Berdasarkan hasil riset disekolah kelas menengah atas di Amerika Serikat Menurut Price (2005), di peroleh persentase 20-30% bergaya belajar auditori, 40% bergaya belajar visual, dan 30-40% adalah bergaya belajar kinestetik. Selain itu, Milone (2010) juga menyatakan bahwa untuk disekolah tingkat menengah atas, persentase gaya belajar yang paling sering adalah visual (30%) atau campuran (30%), diikuti oleh auditori (25%), dan kinestetik (15%). Dari penelitian keduanya menunjukkan adanya variasi gaya belajar masing-masing siswa dalam satu kelas.

Setelah mengetahui masing-masing gaya belajar siswa, dalam mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai standar kelulusan implementasi kurikulum 2013, seorang guru harus mampu memilih keterampilan apa yang sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan di era global sekarang. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada pembelajaran biologi ialah keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains terdiri dari observasi, klasifikasi, prediksi, meramalkan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, menerapkan konsep dan mengkomunikasikan. Untuk mengembangkan keterampilan proses sains, siswa harus memiliki gaya belajar yang baik, karena siswa dituntut dapat melaksanakan sesuai indikator yang akan berpengaruh terhadap pengalaman, pengetahuan serta hasil belajar (kognitif, afektif maupun psikomotor) siswa secara maksimal.

Tujuan keterampilan proses sains ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Dimana siswa dipandang sebagai subjek belajar yang dilibatkan secara aktif. Pembelajaran berbasis keterampilan

proses sains memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan percepatan belajar masing-masing. Pembelajaran keterampilan proses sains memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan siswa. Dengan penerapan pembelajaran berbasis keterampilan proses sains dalam pembelajaran dapat memperjelas dan mempermudah siswa untuk bisa berfikir kreatif secara mandiri.

Riset yang dilakukan Diana (2019) untuk mengetahui hubungan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap keterampilan proses sains di Kelas X SMAN I Sukahaji. Hasil penelitian secara umum menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan proses sains peserta didik yang cenderung terhadap gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dengan nilai signifikansi *pretest* keterampilan proses sains sebesar 0,04 dan nilai signifikansi *posttest* keterampilan proses sains sebesar 0,02. Sejalan dengan riset tersebut, Akbarzadeh (2014) keterampilan proses sains siswa yang dilihat dari sekolah menengah atas di Kenya, dimana dalam penelitian dilaksanakan empat sekolah se-Kabupaten dengan hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk merancang strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dan berkontribusi pada peningkatan pengajaran dan pembelajaran di sekolah menengah. Siswa yang sudah mengenali gaya belajarnya, kemudian sudah mampu menembangkan keterampilan proses sains diharapkan akan berkontribusi terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Maret 2020, di SMA Negeri se-kota Kisaran pada pembelajaran biologi, telah didapat informasi permasalahan dilapangan bahwa sekolah SMA Negeri se-kota Kisaran sudah melakukan pembelajaran dengan strategi yang inovatif, penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Namun dalam hal mengenal gaya belajar masing-masing anak masih kurang diperhatikan. Guru sadar bahwa dalam satu kelas setiap siswa masing-masing memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang memiliki satu gaya belajar tetapi ada juga siswa memiliki gaya belajar ganda, hal itu terlihat pada akhir penilaian dalam setiap pembelajaran. Pada pelajaran biologi, terdapat beberapa materi yang

memang bisa membuat siswa aktif terutama dalam kegiatan praktikum. Disana dapat diketahui ada beberapa anak yang sangat antusias dan ada juga beberapa anak yang tidak begitu merespon dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa telah didapat informasi bahwa mereka sebagian besar belum mengenali masing-masing gaya belajarnya. Siswa kelas XI SMA Negeri se-Kota Kisaran lebih dominan menyukai kegiatan pembelajaran biologi jika dilihat secara langsung (visual), baik itu dari kegiatan melihat gambar-gambar, praktikum secara langsung, serta kegiatan lapangan. Siswa menyadari bahwasannya masing-masing memiliki kelemahan gaya belajarnya dalam setiap per materi hal ini dibuktikan dengan peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menyebarkan kuisioner gaya belajar siswa pada masing-masing sekolah SMA Negeri di Kota Kisaran didapat pada SMA Negeri 1 sebesar 35,6 %, SMA Negeri 2 sebesar 33,3%, SMA Negeri 3 sebesar 24,4 %, pada SMA Negeri 4 sebesar 6,7%. Dari hasil menjawab kuisioner tersebut diketahui bahwa kecenderungan gaya belajar siswa yang paling dominan adalah gaya belajar visual.

Menurut Chania (2016) peserta didik yang memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar auditorial akan mengalami kesulitan dalam belajar jika materi pelajaran disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan dan gerakan-gerakan, karena mereka lebih senang mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara misalnya dengan guru menjelaskan materi tersebut. Nah ada juga siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan pelajaran tersebut. Siswa dengan gaya belajar kinestetik akan memahami suatu materi ketika mengalami secara langsung, pengalaman tersebut berdampak positif terhadap prestasi belajarnya. Akan tetapi ada juga cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya sebagai seorang penceramah. Disini guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri. Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap siswa untuk dapat menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Apapun cara yang dipilih, sebagai guru harus bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa gaya belajar

merupakan cara termudah yang di tempuh oleh seseorang, sehingga, cara tersebut akan berbeda antar siswa yang satu dengan siswa yang lain (Bire, 2014).

Gaya belajar secara umum dibagi menjadi tiga kategori menurut Depoter (2007) yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Hal tersebut dikarenakan siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga akan mempengaruhi kemampuan, dan pembawaan yang membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Terkadang siswa dalam kegiatan pembelajaran melakukan ketiga gaya belajar tersebut, tetapi pada tahapan tertentu siswa akan cenderung pada salah satu atau kedua gaya belajar, sehingga dengan kata lain pengkategorian ini tidak berarti bahwa siswa hanya memiliki salah satu gaya belajar tertentu. Pengkategorian tersebut hanya merupakan pedoman bahwa siswa memiliki salah satu gaya belajar yang paling menonjol, sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya dalam menyerap materi ajar.

Mengacu pada uraian latar belakang di muka, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap gaya belajar siswa terhadap keterampilan proses sains, gaya belajar siswa terhadap hasil belajar sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan gaya belajar terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi, yang mana diharapkan siswa nantinya mengetahui, memahami gaya belajarnya masing-masing sehingga dapat menerima pembelajaran dengan hasil yang optimal.

Atas dasar pemikiran ini maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI SMA Negeri se-Kota Kisaran”.



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Guru belum sepenuhnya mengenali masing-masing gaya belajar siswa.
2. Siswa belum mengetahui keterampilan proses sains masing-masing materi sistem pencernaan
3. Siswa belum mengetahui hasil belajar kognitif siswa materi sistem pencernaan.
4. Mengidentifikasi hubungan gaya belajar siswa terhadap keterampilan proses sains
5. Mengidentifikasi hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa.

1.3. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah, maka perlu dibuat batasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas XI MIA SMA Negeri se-Kota Kisaran yang menjadi subyek amatan.

Gaya belajar siswa yang diamati : *Visual; Auditory; Kinesthetic; Audio/Visual; Visual/Kinestetik; Audio/Knestetik.*

2. Indikator keterampilan proses sains yang diukur ialah: mengamati/observasi; mengelompokkan/klasifikasi; menafsirkan/interpretasi; meramalkan/prediksi; membuat pertanyaan; berhipotesis; merencanakan percobaan; menerapkan konsep; berkomunikasi.

3. Hasil belajar peserta didik adalah pada hasil tes kognitif yang disusun oleh peneliti pada materi sistem pencernaan kelas XI SMA Negeri semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimana gaya belajar siswa kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran pada materi sistem pencernaan Tahun Pembelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana keterampilan proses sains siswa kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran pada materi sistem pencernaan Tahun Pembelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran pada materi sistem pencernaan Tahun Pembelajaran 2020/2021?
4. Bagaimana hubungan gaya belajar siswa terhadap keterampilan proses sains kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran Tahun Pembelajaran 2020/2021?
5. Bagaimana hubungan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran Tahun Pembelajaran 2020/2021?

1.5. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gaya belajar siswa pada materi sistem pencernaan kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran.
2. Keterampilan proses sains siswa pada materi sistem pencernaan kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran.
3. Hasil belajar siswa materi sistem pencernaan kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran.
4. Hubungan gaya belajar terhadap keterampilan proses sains pada materi sistem pencernaan kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran.
5. Hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan kelas XI SMA Negeri se-kota Kisaran.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui masing-masing gaya belajar siswa serta hubungan terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar, baik secara teoritis maupun secara praktisi: (1) manfaat teoritis yaitu: a) memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan aspek gaya belajar siswa, keterampilan proses sains dan hasil belajar, b) Penelitian ini juga sebagai masukan dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin menindak lanjuti penelitian ini. (2) manfaat praktisi yaitu: a) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi, b) sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih gaya mengajar yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, c) dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan lainnya dalam menentukan kebijakan terhadap pengajaran mata pelajaran.